

**REPRESENTASI PEREMPUAN ISLAM DALAM KONTEN *WEBSITE***

***SWARARAHIMA.COM***



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**SEPTIA ANNUR RIZKIA**

**NIM: 15210056**

**Dosen Pembimbing:**

**Dra. Hj. EVI SEPTIANI TAVIP HAYATI, M.Si**

**NIP: 19640923 199203 2 001**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1245/Un.02/DD/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PEREMPUAN ISLAM DALAM KONTEN WEBSITE  
SWARARAHIMA.COM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SEPTIA ANNUR RIZKIA  
Nomor Induk Mahasiswa : 15210056  
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Desember 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 5fec2a383df52



Penguji I

Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 5fe9b185d4e0d



Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 5fe98600d299b



Yogyakarta, 23 Desember 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 5fec2e583032f



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Septia Annur Rizkia  
NIM : 15210056  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Representasi Perempuan Islam dalam Konten *Website Swararahima.com*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Desember 2020

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Pembimbing Skripsi

Nanang Mizwar M. S.Sos., M.Si  
NIP. 19840307 201101 1 013

Dra. Hj. Evi Septiani T H M.Si  
NIP. 19640923 199203 2001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septia Annur Rizkia

NIM : 15210056

Jenjang/Jurusan : S1/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Representasi Perempuan Islam dalam Konten Website Swarahima.com** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2020

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Septia Annur Rizkia**  
NIM. 15210056



## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septia Annur Rizkia  
NIM : 15210056  
Jenjang/Jurusan : S1/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak lain. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkannya dengan pihak fakultas.


Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Desember 2020

Yang menyatakan,

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



  
Septia Annur Rizkia  
NIM. 15210056

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas segala pertolongan dan limpahan rahmat-Nya, skripsi ini pun pada akhirnya bisa terselesaikan meskipun masih banyak kekurangan. Karya yang masih jauh dari kata sempurna yang merupakan proses untuk mendapat gelar sarjana strata-1 ini didedikasikan pada diri saya sendiri, “Septia Annur Rizkia” dan juga kedua orang tua saya yang do’anya selalu menyertai di setiap langkah saya, serta yang selalu ada dan menjadi solusi di kala anaknya ini sedang bokek.

Terima kasih banyak kepada diri saya sendiri, satu-satunya orang yang tahu sepenuhnya atas segala dinamika kehidupan yang telah saya alami sampai saat ini. Tak lupa kepada semua pihak yang turut membantu. *I love you full and thank’s very much* untuk semua orang yang sudah hadir dalam hidup saya. Baik dahulu, saat ini, maupun yang akan datang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

Sebaik-baik teman, sahabat, maupun kerabat, adalah diri sendiri. Begitu pun, sebaik-baik motivator tetaplah diri sendiri.

Daripada memaksa orang lain untuk mau mengerti keadaan kita, lebih baik lebarkan kapasitas hati kita di saat orang lain tidak bisa mengerti kita.

Jelasnya, hubungan itu mutual. Di dalam perjalanan hidup, seseorang yang datang dan pergi itu hal wajar. Justru dari situlah kita belajar banyak hal dari beragam kejadian. Tetap ya, kebahagiaan itu tanggung jawab masing-masing orang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, Dzat yang Maha Segalanya. Ada dan tiadanya seorang hamba juga atas kuasa-Nya. Terima kasih kepada Allah Swt. yang memberikan pertolongan dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan akhir berjudul **“Representasi Perempuan Islam dalam Konten Website Swararahima.com”**

Kepada Rasulullah Muhammad Saw., junjungan umat Islam, saya tuliskan salawat lewat larikan kata yang penuh rindu dan kasih sayang atas segala limpahan syafa'atnya kepada para umatnya. Semoga Allah selalu memberi rahmat dan keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.), skripsi ini peneliti ajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Selama proses penelitian hingga pembuatan laporan akhir ini, peneliti sadar ada banyak pihak yang memberi bantuan, bimbingan, dan dukungan. Untuk menjadi perantara bagi rahmat Allah itu, dengan rendah hati peneliti sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd.



3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si.
4. Dosen Pembimbing Akademik saya, Bapak Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum.
5. Dosen Pembimbing Skripsi saya, Ibu Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si., Terima kasih telah membimbing dan mengarahkan saya hingga penelitian ini selesai saya lakukan
6. Segenap *civitas academica* UIN Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Kedua orang tua saya, Ibu Siti Aminah dan Bapak Sukono, yang dengan tulus merawat dan membesarkan saya.
8. Adik-adik saya; Muhammad Syahroni Romadlon, Ahmad Mulana Hamim Mu'arif, dan Luthfiana Rahmanian Martha, serta semua kerabat dan keluarga yang ada di rumah.
9. Segenap pihak media *swararahima.com* yang telah menjadi sumber kajian dan pokok ide dari penelitian ini.
10. Untuk Fiqih Rahmawati tempatku curhat dan bertanya kalau lagi galau sama skripsi.
11. Teman sekosan yang menyenangkan; Maiko dan Irfiana, serta Mbak kosku; Mbak Yurin yang baik hati pada anak kosnya.
12. Group Sinyal Kuat yang tersisa Saya dan Maiko yang sudah banyak membantu saya.

13. Teman-teman Rhetor seangkatan yang tahu tentang segala kelabilanku saat masih piyik; Anom, Ika, Dyah, Wulan, yang sampai saat ini masih saling berkomunikasi meskipun melalui media sosial. Juga, Javang dan Fahri, meskipun sudah lama tidak nongkrong bareng lagi.
14. Teman-teman Korp Menara yang juga turut andil menemani perjalanan saya sedari Maba.
15. Para teman senasib seperjuangan dalam nyekripsi, teman KPI 2015 dan 2016 yang tak sengaja berjumpa dari satu tempat ke tempat lainnya, untuk saling berbagi segala keresehan tentang penelitian kita yang tak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
16. Teman se-DPS yang saling membantu, khususnya; Nita dan Nanda. Serta Ajud teman beda DPS yang cukup membantu.
17. Kepada tim Redaksi Perempuan Berkisah, terkhusus Mbak Alimah Fauzan yang selalu mendukung setiap langkah dan proses saya.
18. Teman-teman KKN yang nano-nano; Yolla, Mahmud, Aida, Hasnia, Yayuk, Zatmi, Abidi, dan Faiz.
19. Teman-teman bimbingan kepenulisan Mubadalah dan Indonesia Content Creator yang turut mewarnai perjalanan saya di tengah menyelesaikan skripsi ini.
20. Dan seluruh pihak yang turut andil membantu, saya ucapkan terima kasih banyak atas segala ketulusannya.

## ABSTRAK

**Septia Annur Rizkia, 15210056, 2020. Skripsi: Representasi Perempuan Islam dalam Konten Website *Swararahima.com*.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hadirnya beragam media, terutama media Islam yang masih belum ramah terhadap kemanusiaan perempuan masih berseliweran di era digital saat ini. Hal tersebut tentu saja memicu polemik dan memengaruhi pemahaman beragama seseorang mengenai Islam dan perempuan. Kehadiran media alternatif yang mengusung nilai-nilai *rahmatan lil'alam* tentu saja diperlukan. Berdasarkan hal ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana perempuan Islam direpresentasikan dalam media Islam online yang berperspektif keadilan gender. Peneliti merangkum dalam rumusan masalah: representasi perempuan Islam dan konsep wacana kesetaraan gender dalam konten artikel *swararahima.com*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan kajian pustaka. Teori yang digunakan ialah konsep perempuan Islam yang diusung oleh Musdah Mulia, serta konsep keadilan gender yang digagas oleh Nur Rofi'ah. Adapun subjek penelitian adalah artikel di media *swararahima.com*. Objek penelitian yakni representasi perempuan Islam di dalam media Islam online yang berperspektif keadilan gender. Artikel tersebut dianalisis dengan analisis wacana model Norman Fairclough.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dalam artikel *swararahima.com* tentang perempuan Islam direpresentasikan dalam kosakata dan tata bahasa yang sistematis serta mengarah pada keterbukaan wacana kesetaraan gender Islam.

**Kata kunci:** *analisis wacana, perempuan, Islam, kesetaraan gender, media Islam online.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat akademis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
1. Tinjauan tentang Representasi.....	9
2. Tinjauan tentang Perempuan Islam .....	11
3. Tinjauan tentang Konsep Keadilan Gender Islam.....	15
G. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian .....	19
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	20
3. Sumber Data .....	21
4. Teknik Pengumpulan Data .....	21

5. Teknik Analisis Data .....	22
H. Sistematika Pembahasan .....	34
<b>BAB II .....</b>	<b>36</b>
<b>PROFIL WEBSITE SWARARAHIMA.COM.....</b>	<b>36</b>
A. Sejarah Singkat Swararahima.com.....	36
B. Tujuan Swararahima.com .....	38
C. Website Swararahima.com.....	39
D. Metode Kepenulisan Swararahima.com.....	43
E. Sekilas tentang Artikel Perempuan Islam di <i>Swararahima.com</i> .....	45
1. “Aurat Perempuan, Batasan yang Tak Bertepi?” .....	45
2. “Perjuangan Perempuan di Masa Sahabat: Model Gerakan Perempuan dalam Islam.” .....	48
<b>BAB III.....</b>	<b>50</b>
<b>ANALISIS REPRESENTASI PEREMPUAN ISLAM DALAM KONTEN WEBSITE SWARARAHIMA.COM.....</b>	<b>50</b>
A. Representasi Perempuan Islam dalam Artikel: “Aurat Perempuan, Batasan yang Tak Bertepi?” .....	51
1. Struktur Wacana: Teks .....	51
2. Struktur Wacana: Discourse Practice .....	57
3. Struktur Wacana: Sociocultural Practice.....	58
B. Wacana Kesetaraan Gender dan Konsep Perempuan Islam dalam Artikel “Perjuangan Perempuan di Masa Sahabat: Model Gerakan Perempuan dalam Islam” .....	68
1. Struktur Wacana: Teks .....	68
2. Struktur Wacana: Discourse Practice .....	78
3. Struktur Wacana: Sociocultural Practice .....	79
<b>BAB IV .....</b>	<b>91</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
A. Buku .....	95



B. Skripsi dan Jurnal.....	96
C. Internet .....	96
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>98</b>
A. Artikel 1 .....	98
B. Artikel 2 .....	101
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>107</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Teks .....	24
Tabel 2. Tanda Tampilan dan Struktur Kata.....	25
Tabel 3. Jenis Koherensi Teks .....	27
Tabel 4. Tahap Analisis Teks Norman Fairclough .....	33
Tabel 5. Tim Penanggung Jawab dan Pelaksana Swararahima.com .....	42
Tabel 6. Hasil Temuan Analisis Teks Swararahima-1 "Aurat Perempuan, Batasan yang Tak Bertepi?" .....	65
Tabel 7. Hasil Temuan Analisis Teks Swararahima-2 "Perjuangan Perempuan di Masa Sahabat: Model Gerakan Perempuan dalam Islam" .....	87



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Isu-isu mengenai perempuan sangatlah kompleks. Membahasnya merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab anggapan bahwa perempuan lemah dan lebih rendah daripada laki-laki masih kerap bermunculan. Pun sebagian masyarakat masih mengamini anggapan tersebut, khususnya di zaman jahiliyah, kedudukan perempuan berada pada strata sosial yang tidakimbang dibandingkan dengan strata sosial kedudukan laki-laki.<sup>1</sup>

Kehadiran Islam di dunia ini memberikan perubahan yang cukup signifikan bagi kaum perempuan. Islam sangat menghormati perempuan dengan penghormatan yang luhur, Islam juga mengakui dengan sempurna seluruh hak perempuan sebagai manusia seutuhnya, serta membebaskannya dari berbagai diskriminasi di masa jahiliyah. Islam tidak membedakan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki dalam hal kewajiban-kewajiban agama (QS. al-Taubat [9]: 71), memikul beban-beban keimanan (QS. al-Burûj [85] :10), menerima balasan di akhirat (QS. An-Nisa [4]: 124), dan pada masalah-masalah lainnya yang banyak disebutkan di dalam al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 11.

Realita saat ini, meskipun sejak 1400 tahun lalu Islam telah membangun kesadaran kemanusiaan perempuan dari level terendah sampai level tertinggi (perempuan adalah manusia seutuhnya), ajaran mengenai kemanusiaan perempuan yang merupakan level tertinggi masih kurang populer di kalangan masyarakat pada umumnya. Artinya, ajaran Islam tentang kemanusiaan perempuan seutuhnya terlalu modern saat hadirnya 1400 tahun silam, begitu pun sampai sekarang ini.<sup>2</sup>

Justru, *stereotype* yang melekat pada perempuan kemudian menimbulkan sejumlah persoalan baru yang terjadi di masyarakat. Misalnya, perempuan mengalami berbagai hambatan karena nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat membatasi akses dan kesempatannya. *Stereotype* inilah yang melestarikan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan, dan industri media di negara ini merupakan propagandis terdepan dalam mengkampanyekan *stereotype* tersebut.<sup>3</sup>

Tidak berhenti di situ, pun masih banyak pula media-media, terutama media Islam yang menarasikan perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki yang dibatasi ruang geraknya. Agama kerap dijadikan alat untuk membungkam suara maupun pemikiran perempuan Islam (muslimah), sehingga menjadikan jauh dari esensi berislam yang

---

<sup>2</sup> Nur Rofi'ah, *Nalar Kritis Muslimah*, (Bandung: Afkaruna.id, 2020), hlm. 142.

<sup>3</sup> Luviana, Stereotipe Perempuan dalam Media, (18 Mei 2018), <https://www.remotivi.or.id/amatan/28/stereotipe-perempuan-dalam-media>, diakses pada 17 September 2020.

sesungguhnya. Padahal tauhid dalam Islam ialah bertakwa kepada-Nya dengan cara melakukan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga, titik puncak dari ketakwaan kepada Allah Swt ialah melahirlan kebaikan-kebaikan kepada semua makhluknya. Dengan itu, hadirnya media alternatif yang membawakan narasi-narasi pemahaman Islam yang ramah terhadap semua umat, terutama perempuan, sangatlah diperlukan. Hal tersebut guna mengikis pemahaman-pemahaman yang masih saja mengobjekkan posisi perempuan.

Maka, hadirnya beragam media Islam terkhusus *swararahima.com* bagai oase di tengah padatnya informasi yang bermunculan di era digital saat ini. Sebagai media alternatif, *swararahima.com* yang digagas oleh lembaga Rahima ini bertujuan untuk menyuarakan gagasan-gagasan tentang Islam dan hak-hak perempuan yang adil gender. Sedangkan jika dilihat dari struktur *website swararahima.com*, berkaitan juga dengan gerakan Rahima sebagai sebuah gerakan yang mengusung tentang ulama perempuan untuk kemasalahatan manusia dan alam.

Wacana alternatif yang digaungkan oleh media *swararahima.com* bertujuan agar masyarakat terdidik menjadi tahu dan paham bahwa Islam sangat menghormati dan bahkan memberikan peluang terhadap perempuan untuk bisa mendapatkan hak-haknya. Penggunaan perspektif Islam yang dominan memberikan dampak terhadap tema dan pengaplikasian metodologi penulisan di mana mayoritas tulisan berangkat dari kajian Islam. Hal tersebut dapat terbaca bagaimana interaksi dengan sumber-sumber



otoritatif dalam mewujudkan prinsip dan nilai kesalingan, terutama dengan al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, *swararahima.com* juga bersumber pada pengetahuan yang sudah mengakar dalam tradisi Islam seperti tafsir, hadis, fiqh, kajian ushul fiqh, dan lainnya.

*Swararahima.com* mempunyai suatu ciri khas atau teknik tertentu dalam mengemas tulisannya. Yaitu menggunakan metode atau perspektif keadilan gender yang dinamakan Mubadalah (kesalingan) dan dengan menerapkan prinsip keadilan hakiki perempuan. Metode ini digunakan ketika penulis menemukan fakta maupun data yang bias atau tidak adil gender. Sebab awal mula didirikannya media *swararahima.com* oleh Lembaga Rahima ialah untuk membela perempuan yang memang lemah sebab dilemahkan, serta diharapkan mampu menjadi perantara kepada khalayak umum tentang nilai-nilai Islam yang memberikan penguatan, persamaan hak, terkhusus kepada perempuan.

Maka dari itu, peneliti tertarik menjadikan *website swararahima.com* sebagai subjek penelitian, dan menjadikan konten yang berkaitan dengan perempuan Islam dalam *website* tersebut sebagai objek penelitian. Sebab konten-konten yang ada dalam *website swararahima.com* memberi gambaran terkait bagaimana Islam dalam memandang perempuan. Hal itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk menelitinya, terutama untuk mencari tahu bagaimana dan seperti apa konten yang ada di *website swararahima.com* dalam merepresentasikan perempuan Islam, khususnya dengan cara pandang yang berperspektif keadilan gender Islam.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang persoalan yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan mengusung rumusan masalah yang berkaitan dengan kajian perempuan Islam dalam koridor media yang akan diteliti oleh peneliti.

“Bagaimana representasi perempuan Islam dalam konten *website swararahima.com* periode 1-31 Oktober 2020?”

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana representasi perempuan Islam dalam konten *website swararahima.com*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kajian tentang perempuan Islam ditafsirkan dan dipublikasikan oleh media. Bagaimana media Islam *swararahima.com* menjadi media alternatif di tengah arus media *mainstream* yang kerap kali tidak adil gender dan malah menjadikan perempuan sebagai objek semata. Selain menjawab pertanyaan dan menemukan hasil dari proses penelitian berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini juga bertujuan untuk membuat kajian penelitian yang relatif baru di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Selama ini, kajian maupun penelitian akademis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga masih jarang yang mengangkat isu perempuan secara mendalam. Diharapkan dengan adanya penelitian ini

dapat membuka jalan dan mengawali variasi penelitian jurusan KPI di masa mendatang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari proses penelitian ini antara lain sebagai berikut.

##### **1. Manfaat akademis.**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan dan kemajuan studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Lebih spesifik lagi di bidang kajian perempuan Islam di media massa berperspektif gender. Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, harapannya dapat diimbangi dengan penelitian yang ilmiah pula sehingga dapat menjadi sumber acuan pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis.**

Manfaat lain dari penelitian ini adalah dapat bertambahnya ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, praktisi, akademisi, dan pembaca pada umumnya, serta bermanfaat bagi masyarakat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum penelitian ini dimulai, ada beberapa referensi yang digunakan oleh peneliti untuk mempertegas fokus penelitian. Selain sebagai langkah awal guna mencari tahu cara meneliti yang baik dan benar, tinjauan ini berfungsi juga sebagai tolok ukur untuk melihat sejauh mana penelitian dapat dilakukan atau sampai mana batasannya. Referensi diambil dari berbagai literatur yang sudah tervalidasi, sehingga akurasi datanya pun

dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

*Pertama*, Skripsi berjudul *Perempuan dalam Kajian Media Feminis dan Gender Islam* merupakan judul penelitian Ika Nur Khasanah, mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dirilis pada 2019 lalu. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam pesan artikel media Islam *online* di Indonesia. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif interpretatif dengan teori komunikasi linear versi Shannon dan Weaver. Jenis penelitiannya sama-sama kualitatif dengan analisis wacana Norman Fairclough. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni subjek dan objek penelitiannya.

*Kedua*, Skripsi karya Detika Sari yang berjudul *Representasi Ketidakadilan Gender pada Program Acara Infotainment (Analisis Wacana Ketidakadilan Gender Cita Citata di Infotainment Was Was Edisi 23 Desember 2014 sampai 4 Februari 2015)* yang dirilis pada tahun 2016 ini membahas tentang bagaimana representasi ketidakadilan gender yang terdapat dalam kisah Cita Citata pada program infotainment Was Was. Jenis penelitiannya sama-sama kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan analisis wacana model Sara Mills, sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis wacana Norman Fairclough. Selain itu, subjek dan objek penelitian antara penulis dan penelitian ini juga berbeda.

*Ketiga*, Jurnal studi komunikasi yang berjudul *Representasi Perempuan pada Teks Kekerasan dalam Rumah Tangga* karya Dede Mahmudah dengan ini mengidentifikasi representasi perempuan pada teks pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dalam teks media cetak. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills, sedangkan penulis menggunakan analisis wacana Norman Fairclough guna menganalisa bagaimana posisi perempuan dalam sebuah teks. Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian penulis yakni pada objek penelitian di mana jurnal yang ditulis Dede Mahmudah menggunakan media cetak sebagai objek penelitian sedang objek peneliti menggunakan media online berupa website.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Indasah dengan judul *Konsep Gender dalam Media Islam Online*. Dalam penelitiannya, Kurnia mengangkat isu feminis dan gender dari segi Islam dengan latar belakang media dakwah. Penelitiannya mencoba memetakan penggambaran gender dalam *website* resmi menggunakan pendekatan teori Gender dalam Islam dari Alimatul Qibtiyah. Peneliti dapat memastikan bahwa kasus penelitian yang diangkat oleh Kurnia Indasah dengan yang akan diteliti nantinya sangat berbeda. Pertama, penelitian Kurnia Indasah menggunakan analisis wacana Teun A Van Dijk, sedangkan peneliti memakai teknik analisis wacana Norman Fairclough. Media yang menjadi objek penelitian pun berbeda, Kurnia Indasah memilih HTI, NU dan JIL, sedangkan peneliti mengambil media *swararahima.com*.



*Kelima*, Skripsi dengan judul *Kedudukan Perempuan dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia* yang ditulis oleh Rizkia Permata Rabia Adawiyah. Berdasarkan uraian Rizkia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Musdah Mulia tentang kedudukan perempuan dalam Islam dan apa faktor penyebab terjadinya perbedaan dalam penafsiran gender. Hasil analisis, pemikiran Siti Musdah Mulia mengungkapkan bahwa kedudukan perempuan dalam Islam memiliki kedudukan yang sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki serta tidak ada pembeda di antara keduanya melainkan kualitas iman dan ketakwaannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*). Sumber-sumber data primernya diperoleh dari buku-buku karya Siti Musdah Mulia dan wawancara; serta karya-karya yang memuat pemikirannya dan pemikiran lain yang berkaitan dengan penelitian ini diposisikan sebagai data pendukung. Sedangkan penelitian nantinya menggunakan analisis wacana Norman Fairclough dengan subjek penelitian media *swararahima.com* dan objek penelitian tentang perempuan Islam.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan tentang Representasi**

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana

seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat.

Sedangkan definisi representasi yang dikemukakan oleh John Fiske dalam sebuah praktek representasi asumsi yang berlaku adalah, isi media bukan murni realitas, karena itu representasi lebih tepat dipandang sebagai cara bagaimana mereka membentuk versi realitas dengan cara-cara tertentu yang bergantung pada posisi sosial dan kepentingannya. Pendapat Fiske mengenai representasi ini berlaku dalam sebuah proses kerja media secara umum. Pun sudah mulai menyinggung tentang kaitan antara representasi dengan realitas bentukan yang diciptakan oleh suatu media.<sup>4</sup>

Jhon Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi, yaitu:<sup>5</sup>

a. Realitas

Aspek ini bisa dilihat dari bahasa yang ditulis, seperti

dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya.

b. Representasi

Elemen ini ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, *caption*, grafik, dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam

---

<sup>4</sup> Jhon Fiske, *Cultural and Communication Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 10.

<sup>5</sup> Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm. 123.

kode representasi yang memasukkan di antara bagaimana objek digambarkan.

c. Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya. Dari teori representasi yang telah dipaparkan di atas, maka beberapa bentuk representasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah representasi yang dilihat melalui konten artikel yang dinarasikan dalam *website swararahima.com*.

## 2. Tinjauan tentang Perempuan Islam

Pada hakikatnya, Islam sebagai agama terlihat pada aspek nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Salah satu bentuk dari elaborasi dari nilai-nilai kemanusiaan itu adalah pengakuan yang tulus terhadap kesetaraan dan kesatuan manusia,<sup>6</sup> hubungan persaudaraan di antara manusia sangat dijunjung tinggi dalam Islam, sehingga tidak boleh ada satu pun batas yang dapat menghalangi. Islam tidak menghendaki berbagai batasan seperti kesukuan, warna kulit, bahasa, bahkan agama dan keyakinan sekali pun mengganggu interaksi manusia. Meskipun Tuhan telah menciptakan manusia dalam fisik yang berbeda, tetapi di dalam ajaran Islam hanya ada satu yang dapat

---

<sup>6</sup> Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 31.

membedakan yaitu ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>7</sup>

Visi kemanusiaan universal yang dibawakan oleh Islam adalah, Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Misi Islam pun mengupayakan pembebasan manusia dari segala bentuk diskriminasi, baik secara status sosial, penindasan dan perbudakan manusia selain kepada Allah swt.<sup>8</sup>

Musdah Mulia, seorang cendekiawan muslim juga menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menerangkan citra perempuan yang ideal. Berbeda dengan pencitraan jahiliyah yang sangat merendahkan perempuan, al-Qur'an melakukan sebaliknya. Al-Qur'an melukiskan gambaran perempuan ideal sebagai perempuan yang aktif, produktif, dinamis, sopan, bahkan mandiri, namun tetap terpelihara iman dan akhlaknya.<sup>9</sup>

Dalam studi yang dilakukan oleh Musdah Mulia terhadap al-Qur'an menunjukkan adanya ciri-ciri ideal seorang perempuan muslimah sebagai berikut:

*Pertama*, perempuan yang memiliki keteguhan iman dan tidak berbuat syirik, terjaga kemuliaan akhlaknya dengan tidak berdusta, tidak mencuri, tidak berzina dan tidak menelantarkan anak-anak QS.

---

<sup>7</sup> Siti Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2019), hlm. 696.

<sup>8</sup> Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 156.

<sup>9</sup> Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 45.

Al-Mumtahanah/60:12.

Artinya: “Hai rasul, apabila datang kepadamu perempuan beriman untuk mengadakan janji setia (baiat), bahwa mereka tidak menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik. Maka termalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”(QS. Al-Mumtahanah/60:12).

*Kedua*, perempuan yang bijaksana dalam pengambilan keputusan dan memiliki kemandirian politik seperti figur Ratu Bulqis, Ratu Kerajaan Saba“, sebuah kerajaan super power (*Arsy al-‘azim*) lihat QS. An-Naml/27:23.

Artinya: “Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.” (QS. An-Naml/27:23).

*Ketiga*, perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi seperti figur perempuan pengelola peternakan dalam kisah Nabi Musa As, di wilayah Madyan QS. Al-Qashash/28:23.

Artinya: “Dan tatkala Musa sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekumpulan orang sedang meminumkan ternaknya, dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menunggu dengan penuh kesabaran. Musa berkata : “apakah maksudmu dengan berbuat begitu?” Keduanya menjawab: “kami tidak dapat meminumkan ternak kami, sebelum para pengembala laki-laki itu pergi, sedang bapak kami sudah uzur.” (QS. Al-Qashas/28:23).

*Keempat*, perempuan yang memiliki keteguhan iman dan kemandirian dalam menentukan pilihan pribadi yang diyakini



kebenarannya, seperti istri Fir'aun bernama Asiyah binti Muzahi yang sangat tegar menolak kezaliman QS. Al- Tahrir/66:11.

Artinya: “Dan Allah membuat istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: „ya Allah bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan kezalimannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.” (QS.Al- Tahrir/66:11).

*Kelima*, perempuan yang menjaga kesucian diri, berani mengambil sikap oposisi atau menentang pendapat orang banyak karena meyakini pendapatnya benar, seperti ibunda Nabi Isa as., Maryam binti Imran Q.S At-Tahrir/66:12.

Artinya: “Dan ingatlah Mariam binti Imran yang menjaga kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh ciptaan kami, dan dia kemudian membenarkan kalimat Tuhan dan kitab-kitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.” (QS.Al-Tahrir/66:12).

Sebagaimana paparan di atas, maka yang disebut perempuan Islam atau muslimah ialah bukan sebatas atribut atau pakaian yang penjelasannya sangat kompleks. Sebab memang, menutup aurat perempuan itu kewajiban. Namun terkait batas-batas aurat perempuan pun terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama maupun cendekiawan, sebab kebutuhan dan budaya atau kultur masing-masing wilayah pun berbeda. Maka, akan seperti apa pun pakaian atau busana yang dikenakan muslimah sebagai penutup aurat tidak lantas dijadikan alat untuk membungkam suara maupun pemikiran para perempuan Islam atau muslimah tersebut. Esensi dari takwa pun, melakukan

segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sehingga melahirkan kebaikan kepada sesama makhluknya.

### **3. Tinjauan tentang Konsep Keadilan Gender Islam**

Sebelum mengulas tentang konsep keadilan gender Islam, kita pun perlu mengetahui perbedaan antara seks dan gender, sebab gender sering disamakan dengan jenis kelamin (seks). Pertama, jenis kelamin (seks) itu ditentukan oleh Allah Swt., yang membedakan laki-laki dan perempuan secara biologis, seperti laki-laki memiliki penis sedangkan perempuan memiliki vagina. Artinya bersifat kodrati dan manusia pun tidak bisa memilih dalam hal ini, sedangkan gender adalah perbedaan keduanya yang ditentukan oleh masyarakat. Persoalannya, sering kali jenis kelamin dan gender disamakan yang mengakibatkan ketidakadilan dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan yang sebenarnya berada di wilayah ikhtiar, tetapi oleh masyarakat kerap dianggap sebagai takdir. Mempersoalkannya pun dianggap menggugat takdir Tuhan.

Pun demikian, tafsir tentang al-Qur'an sering disamakan dengan al-Qur'an itu sendiri. Padahal, al-Qur'an dari Allah yang Mahaadil, sedangkan tafsir atas al-Qur'an dari manusia yang tidak satu pun Mahaadil. Titik permasalahannya terletak pada al-Quran dan tafsir atas al-Quran yang kerap kali disamakan, maka ketidakadilan pada perempuan yang berada di wilayah tafsir dianggap berasal dari al-Qur'an

mempersoalkan tafsir yang bias gender malah dianggap menggugat al-Qur'an.<sup>10</sup>

Ada perbedaan mendasar antara gender sebagai topik dan sebagai perspektif. Sebagai topik, ia mungkin eksklusif. Membahas relasi antara laki-laki dan perempuan, mengingat relasi timpang gender kerap menempatkan perempuan lebih rendah, maka perhatian khusus pada perempuan menjadi penting demi keseimbangan relasi. Akhirnya, gender kerap dipahami identik dengan perempuan. Namun, gender bisa digunakan sebagai perspektif. Jika dalam konteks ini, ia jelas inklusif. Seperti lensa yang menempel di mata, begitulah gender sebagai perspektif. Ia penting digunakan dalam melihat segala hal, baik dalam ranah kemanusiaan, kebangsaan, dan keislaman. Gender sebagai perspektif adalah sebuah cara memandang dunia dan akhirat. Penting juga dipahami dalam perspektif keadilan gender. Maka, ketika membicarakan apa saja, baik kemanusiaan, keadilan, kemaslahatan, dan lain-lain, kita perlu mempertanyakan pada dua hal ini:

1. Apakah dalam rumusan tentang kemanusiaan, keadilan, dan kemaslahatan itu sudah manusiawi, adil, dan maslahat bagi perempuan? (lensa keadilan gender)
2. Apakah rumusan tersebut tidak menyebabkan perempuan makin sakit saat menjalani pengalaman biologis perempuan: menstruasi,

---

<sup>10</sup> Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah*, (Bandung: Afkaruna.id, 2020), hlm. 15.

hamil, melahirkan, nifas, dan atau menyusui? Apakah rumusan tersebut tidak menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan gender: stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda, (pengalaman sosial perempuan)? (lensa keadilan hakiki).

Oleh karena itu, sebagai lensa, gender juga bisa digunakan untuk memahami sistem kehidupan yang sangat luas, termasuk kebangsaan.<sup>11</sup>

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Sedangkan pada ayat di atas menegaskan beberapa hal terkait keraguan akan jati diri perempuan sebagai manusia, dan bahwa faktor yang menentukan kemuliaan seseorang di hadapan Allah Swt. bukanlah status sosial maupun jenis kelamin, melainkan ketakwaan. Sebagai sesama manusia, perempuan dan laki-laki mengemban status sebagai hamba Allah Swt. dan mengemban mandat sebagai *khalifah fil ardh*.

Berdasarkan hal ini, Islam pada dasarnya memberikan kewajiban yang sama pada laki-laki dan perempuan. Rukun imannya sama enam, dan rukun Islamnya pun sama-sama berjumlah lima. Meskipun laki-laki dan perempuan punya kewajiban untuk beriman dan beramal saleh, tetapi Allah Swt. tetap mempertimbangkan alat, fungsi, dan masa

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 16-17.

reproduksi yang khas dimiliki oleh perempuan. Perempuan mengalami menstruasi, melahirkan, nifas, dan memberikan ASI. Sementara laki-laki tidak. Atas dasar fungsi ini, perempuan diberikan keringanan dalam beribadah, atau yang disebut sebagai rukhsah.

Misalnya, selama menstruasi dan nifas, perempuan dibebaskan dari shalat dan tidak diwajibkan menggantinya, dibebaskan dari puasa di bulan Ramadan dan menggantinya di bulan lain, juga dijaga alat reproduksinya melalui larangan berhubungan seksual hingga selesai periode menstruasi. Perempuan yang hamil dan sedang menyusui bayi juga diperbolehkan untuk tidak puasa di bulan Ramadan. Ibu yang meninggalkan puasa karena kemaslahatan dirinya semata, maka cukup mengganti yang ditinggalkan di hari lain. Tanpa perlu membayar fidiah. Islam telah memberikan contoh konkret bagaimana mendudukan perempuan sama dengan laki-laki tanpa mengabaikan kondisi-kondisi khusus yang dialami perempuan karena alat, fungsi, dan masa reproduksinya, juga karena status sosialnya. Maka, yang disebut dengan keadilan gender Islam persepektif keadilan hakiki bagi perempuan sebagaimana yang dipaparkan oleh Nur Rofi'ah ialah, sesuatu yang kita yakini arif, bijak, dan maslahat:

1. juga arif, maslahat untuk perempuan yang mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui;

2. telah membebaskan perempuan dari stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda.<sup>12</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Sebagaimana tema besar serta merujuk pada tujuan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mengambil metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (literatur). Secara teoritis, penelitian kualitatif merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memahami fenomena dalam latar dan konteks naturalnya.

Sedangkan kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).<sup>13</sup> Karena melakukan kajian secara natural, hal ini menegaskan bahwa selama melakukan penelitian, peneliti tidak berusaha melakukan manipulasi fenomena atau kasus yang sedang diamati.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 31-33.

<sup>13</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 52.

<sup>14</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, (Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2012), hlm. 7.



Peneliti memilih metode penelitian kualitatif sebagai salah satu cara yang tepat untuk membedah kajian tentang perempuan Islam, terutama perihal wacana kesetaraan gender. Studi analisis wacana yang ada dalam media apabila diteliti secara kuantitatif akan menghasilkan data yang terlalu general, tetapi meneliti secara kualitatif dapat melihat ke dalam poros ideologi yang diusung oleh suatu media. Maka dari itu, menggunakan jenis penelitian kualitatif dirasa lebih tepat dalam penelitian ini.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan mengangkat representasi perempuan Islam perspektif keadilan gender sebagai objek. Adapun subjek yang dipakai yakni *website swarahima.com*. Menurut hemat penulis, *website* tersebut telah memenuhi kualifikasi dan sesuai dengan konten penelitian yang diangkat. Selain itu, media Islam tersebut juga relevan untuk dijadikan sumber kajian representasi perempuan Islam yang berperspektif keadilan gender.

Untuk mengetahui bagaimana perempuan Islam direpresentasikan dalam konten *website swarahima.com*, peneliti mengambil beberapa konten artikel yang ada pada *website* tersebut. Konten dipilih berdasarkan beberapa indikator yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Indikator tersebut adalah konten yang bertema perempuan Islam dengan nilai-nilai kesetaraan gender di dalamnya. Selain itu, konten artikel akan dipilih berdasarkan periode 1-31 Oktober 2020.

Terdapat dua konten artikel terpilih dari enam artikel yang akan menjadi fokus penelitian.

### 3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder

- a. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara online serta konten artikel yang termuat di *website swararahima.com* periode 1-31 Oktober 2020, yang sesuai dengan kriteria objek penelitian yang telah penulis tetapkan.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, skripsi, jurnal dan internet.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi, di mana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada, seperti artikel, buku dan sebagainya. Hasil dari kegiatan pengumpulan data ini berupa artikel yang mengandung wacana tentang perempuan Islam dalam konten *website swararahima.com* dengan berfokus pada konsep perempuan Islam yang berperspektif keadilan gender sebagai objek yang diteliti.

Peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk mendukung data penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak yang mengelola dapur redaksi *website swararahima.com*. Tujuannya adalah memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai latar belakang serta tujuan pembuatan konten dalam website tersebut yang akan digunakan

sebagai gambaran umum tentang profil media *swararahima.com* pada bab dua penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Mempertimbangkan kesesuaian dan kepentingan arah penelitian, peneliti memutuskan menggunakan teknik analisis wacana model Norman Fairclough. Model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough mencoba melihat bagaimana cara menghubungkan serta melihat teks yang sifatnya mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Titik perhatian Fairclough lebih melihat bahasa sebagai suatu praktik kekuasaan.

Fairclough dan Wodak menegaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial. Sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu, unsur tekstual yang selalu melibatkan bahasa dalam ruang tertutup dikombinasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Inti analisis wacana Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ardhina Saraswati dan Ni Wayan Sartini, *Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, Mozaik Humaniora*, vol. 17 (2): 181-191 (2017), hlm. 2.

Fairclough mendasarkan analisis wacana pada kajian linguistik dan pemikiran sosial politik di dalam proses analisisnya. Secara umum, hal tersebut dikaitkan pada perubahan sosial sehingga gagasan Norman lebih dikenal dengan model perubahan sosial (*social change*). Menurutnya, wacana yang tertuang dalam bahasa merujuk pada praktik sosial, yakni bentuk refleksi atas suatu fenomena tertentu. Maka, dalam analisisnya, bahasa dipakai sebagai pusat perhatian.

Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial. Hal semacam ini mengandung sejumlah implikasi. *Pertama*, wacana merupakan bentuk dari tindakan. Tidak menutup kemungkinan, seseorang memakai bahasa sebagai bentuk representasi ketika dirinya melihat realitas/dunia.

*Kedua*, model analisis ini mengimplikasikan adanya relasi timbal balik antara wacana dengan struktur sosial. Di sini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, serta relasi sosial yang bisa dihubungkan dengan relasi yang lebih spesifik. Berdasarkan implikasi tersebut, Norman membagi analisis wacananya menjadi tiga dimensi besar: *text, discourse practice, and sociocultural practice*.<sup>16</sup>

#### a. Teks

Norman mengatakan, sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antar objek dijelaskan. Dimensi ini dimaksudkan bahwa teks akan dianalisis secara linguistik

---

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2001), hlm. 286.

berdasarkan kosakata, semantik, dan tata kalimatnya. Menurut Fairclough, suatu teks dapat diuraikan dan dianalisis menggunakan beberapa unsur. Unsur yang dimaksud adalah seperti pada tabel di bawah ini.<sup>17</sup>

Tabel 1. Indikator Teks

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

### Representasi dalam anak kalimat

Pada dasarnya, aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Menurut Fairclough, ketika sesuatu itu ditampilkan dalam sebuah teks, bahasa yang dipakai pemakai bahasa dihadapkan pada minimal dua pilihan.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 289.

Pertama, taraf kosakata (vocabulary). Kosakata apa yang digunakan untuk memperlihatkan dan menggambarkan suatu hal, sehingga menunjukkan bagaimana hal tersebut dapat dikategorikan menjadi satu bagian yang utuh. Kosakata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu.

Kedua, pilihan yang dilandaskan pada tingkat grammar (tata bahasa). Pertama-tama menitikberatkan perbedaan di antara tindakan dan sebuah peristiwa. Selain itu, Fairclough memusatkan perhatian pada apakah tata bahasa dimunculkan sebagai suatu proses atau hanya sebagai partisipan. Secara singkat, tanda dari masing-masing tampilan teks adalah seperti pada tabel di bawah ini.<sup>18</sup>

Tabel 2. Tanda Tampilan dan Struktur Kata

Teks	Struktur tata bahasa
Tindakan	Subjek + <i>verb</i> + objek.
Peristiwa	Subjek + <i>verb</i> atau <i>verb</i> + objek.
Keadaan	<i>Verb</i> dengan atau tanpa subjek dan objek.
Proses mental	<i>Verb</i> dengan atau tanpa subjek dan objek yang ditampilkan sebagai fenomena atau dan membentuk kesadaran khalayak.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 21.



Namun ketika teks ditampilkan sebagai partisipan, maka akan dilihat bagaimana aktor dimunculkan dalam teks. Apakah digambarkan sebagai pelaku atau korban. Apabila ditulis/ditampilkan sebagai pelaku (subjek), mayoritas akan menggunakan bentuk kalimat aktif. Selain itu, ada pula jenis kalimat nominalisasi yang menampilkan suatu kegiatan tanpa memunculkan partisipan, atau pihak yang terlibat.<sup>19</sup>

Fairclough menambahkan, pilihan pada metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Maka, pemakaian metafora bisa menjadi salah satu kunci guna menandai bagaimana realitas ditampilkan secara berbeda dalam suatu teks.<sup>20</sup>

### **Representasi dalam kombinasi anak kalimat**

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain.<sup>21</sup>

Koherensi, pada satu titik tertentu dapat memperlihatkan ideologi dari pemakai bahasa. Di antara koherensi anak kalimat, ada

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 292.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 293.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 294.

beberapa jenis yang sering muncul: elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi. Berikut adalah tabel yang memperjelas tentang jenis koherensi teksnya.<sup>22</sup>

Tabel 3. Jenis Koherensi Teks

<b>Jenis koherensi anak kalimat</b>	<b>Keterangan</b>
Tidak ada	Struktur kalimat utama tidak ditambahi keterangan apa pun.
Elaborasi/penjelas	Anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Fungsi anak kalimat kedua biasanya sebagai perinci atau uraian dari anak kalimat pertama. Tandanya antara lain penggunaan kata sambung “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”.
Perpanjangan kontras	Anak kalimat satu merupakan perpanjangan atau lanjutan dari anak kalimat lain. Biasanya menggunakan kata hubung “dan”, atau berupa kontras “tetapi”, “meskipun”, dan “akan tetapi”. Bisa juga menggunakan pilihan kata hubung setara berupa kata “atau”.
Mempertinggi/ penyebab	Anak kalimat yang satu posisinya lebih besar atau menjadi penyebab dari anak kalimat lain. Kata hubung yang biasanya digunakan adalah “karena” atau “diakibatkan”.

### Representasi dalam rangkaian antarkalimat

<sup>22</sup> Ika Nur Khasanah, *Perempuan dalam Kajian Media Feminis dan Gender Islam*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Berbeda dengan yang sebelumnya, aspek kali ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagaimana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu poin pentingnya ialah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks.<sup>23</sup>

Selain itu, cara mengindikasikan kecenderungan pendapat media/wartawan dapat dilihat dari aspek penggunaan rangkaian kalimat. Apakah lebih banyak kalimat pendukung atas topik yang diangkat, atau lebih menyisipkan kalimat penolakan yang lebih dominan, dan lainnya.

### **Relasi**

Relasi jauh berbeda dengan representasi. Pada pembahasan ini, relasi berkaitan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Pada konteks ini, media dipandang sebagai suatu wahana sosial yang menampilkan kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat. Selain itu sebagai ruang untuk menyampaikan pendapat dan gagasan.

Ada tiga kategori partisipan menurut Fairclough: wartawan, khalayak media, dan partisipan publik. Pada proses analisisnya, cara

---

<sup>23</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2001), hlm. 297.

menampilkan partisipan ini berpengaruh menunjukkan bagaimana konteks masyarakat yang berlaku. Pertama, akan memberikan informasi yang berharga tentang bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ditampilkan dalam teks. Kedua, guna melihat bagaimana khalayak akan ditempatkan dalam pemberitaan.<sup>24</sup>

### **Identitas**

Aspek identitas oleh Norman ini lebih melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam suatu teks. Menurut Fairclough, hal ini akan menunjukkan dan menempatkan posisi wartawan/media di tengah masalah atau kelompok sosial yang terlibat dalam teks. Apakah wartawan akan memunculkan dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu ataukah memutuskan untuk menampilkan dirinya secara mandiri atau independen.<sup>25</sup>

### **b. Discourse Practice**

Praktik diskursus merupakan metode analisis yang memusatkan perhatian kepada bagaimana produksi dan konsumsi suatu teks bekerja. Produksi teks berhubungan dengan bagaimana pola dan rutinitas pembentukan berita di dapur redaksi. Sedangkan setiap organisasi media memiliki suatu struktur dengan fungsi dan tugas pada masing-masing anggota yang tergabung di dalamnya. Maka,

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 301.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 304.

bisa jadi setiap media memiliki pola yang berbeda satu sama lain, tergantung pada visi dan misi perusahaan mereka. Kerja-kerja redaksi dalam suatu media menjadi hal yang penting untuk dikaji dan diketahui, sebab di dapur redaksi inilah suatu teks akan digodok serta dibumbui sehingga pembaca bisa menikmati tulisan yang sudah jelas dan utuh.

Menimbang pada kesesuaian fungsi analisa, peneliti memutuskan akan melakukan praktik diskursus dengan metode wawancara online, diperkuat dengan data dari kajian pustaka. Hal ini berkaitan media yang akan dikaji telah mencantumkan sebagian hal yang berkaitan dengan produksi wacananya. Proses wawancara akan dilakukan kepada pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan konten di website. Selain untuk mempermudah proses konfirmasi atas produksi tulisan, juga agar lebih terstruktur, sebab tidak semua penulis konten berasal dari anggota dari *swarahima.com*.

Berangkat dari argumen tersebut, peneliti memutuskan akan menganalisa secara tekstual serta mengumpulkan informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan dapur redaksi dan wacananya. Hal-hal yang akan dikaji secara literatur meliputi: identitas penulis atau wartawan, posisi dalam dapur redaksi, dan latar belakang penulis. Gaya kepenulisan dan tendensi wacana penulis atau wartawan akan dikaji dari minimal dua artikel karyanya, di luar artikel yang

dijadikan objek penelitian ini. Namun data ini tidak dicantumkan dalam bab III sebagai hasil penelitian, tetapi akan peneliti masukkan dalam metode redaksional media yang tercantum pada bab II yaitu profil media.

**c. Sociocultural Practice**

Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dan terbentuk dalam media. Hal itu dikarenakan media beserta orang-orang yang bekerja di dalamnya merupakan subjek aktif yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Artinya ruang redaksi, wartawan, atau penulis bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril. Dalam hal ini, faktor lingkungan, sosial, budaya, agama, dan lain-lain juga turut mempengaruhi, terutama dalam hal produksi wacana.

Praktik sosiokultural menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Lalu bagaimana sociocultural practice ini menentukan teks? Menurut Fairclough, hubungan itu bukan langsung, tetapi dimediasi oleh discourse practice. Kalau ideologi dan kepercayaan masyarakat itu paternalistik, maka hubungannya dengan teks akan dimediasi



bagaimana teks tersebut diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana.<sup>26</sup>

Norman membuat level analisis tersendiri dalam praktik sosiokultural guna memperjelas hubungan antar sub analisis di atas. Terdapat tiga level, yaitu level situasional, institusional, dan sosial. Berikut ketiga level yang dimaksud.

#### **Situasional**

Dalam hal ini, bagaimana teks dalam media diproduksi dalam suatu situasi tertentu. Setiap kondisi yang berbeda antara satu media dengan media lain dapat memunculkan ciri khas mereka masing-masing. Kondisi atau situasi inilah yang menyebabkan adanya wacana atau respons dari media terkait.

#### **Institusional**

Lebih melihat bagaimana institusi atau organisasi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi wacana dan produksi teks. Selain dari internal media, unsur institusional bisa berasal dari eksternal media.

#### **Sosial**

Level sosial ini berpengaruh terhadap munculnya wacana media. Bahkan, secara pribadi, Norman menegaskan bahwa

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 321.

perubahan faktor sosial atau masyarakat menentukan bagaimana wacana dalam internal media.

Kalau aspek situasional mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks berita dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.<sup>27</sup>

#### d. Kerangka Analisis

Berdasarkan teknik analisis yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan menghubungkan dan meringkas tiap sub analisis guna bisa dipahami. Berikut tabel tahap analisis serta keterangan singkat tentang bagaimana analisis itu bekerja.<sup>28</sup>

Tabel 4. Tahap Analisis Teks Norman Fairclough

SUB ANALISIS	METODE
<p>Teks</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis bagaimana representasi perempuan Islam dalam konten website swararahima.com?</li> <li>- Menganalisis bagaimana penulis atau wartawan mengidentifikasi/merepresentasikan perempuan Islam serta dirinya sendiri dalam teks yang ditulisnya.</li> <li>- Melihat bagaimana penegasan penulis atau wartawan atas wacana atau</li> </ul>	<p><i>Critical Linguistik</i> atau analisis bahasa secara tekstual. Penulis akan menganalisa artikel terkait representasi perempuan Islam dalam konten <i>website swararahima.com</i> perspektif keadilan gender secara tekstual.</p>

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 325.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 327.

kondisi masyarakat terhadap teks yang dibuatnya	
<p><i>Discourse Practice</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis bagaimana pola kerja dan metode yang digunakan dalam dapur redaksi media.</li> </ul>	Wawancara <i>online</i> dan studi pustaka
<p><i>Sociocultural Practice</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis apa dan bagaimana wacana yang mempengaruhi media dari sisi eksternal atau masyarakat</li> </ul>	Studi pustaka, penelusuran. Peneliti akan mengkaji dari berbagai sumber serta membuat gambaran utuh dari data-data sejarah yang berkaitan dengan wacana media dan sosial.

Berdasarkan media tersebut, hasil penelitian ini diharapkan bisa representatif serta dapat memberikan gambaran secara jelas bagaimana kajian perempuan Islam digambarkan dalam media Islam yang berperspektif keadilan gender.

#### H. Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab yang diuraikan dalam laporan penelitian ini. Adapun sistematika terdiri dari empat bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I memuat garis besar dari laporan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi uraian umum tentang media *swararahima.com*, dengan disertai visi misi serta hal-hal lain yang relevan. Selain itu juga akan membahas tentang gambaran umum artikel-artikel yang akan diteliti secara garis besar.

Bab III memaparkan seperti apa penggambaran representasi perempuan Islam dalam konten *website swararahima.com*. Bab ini mengkaji analisis teks wacana model Norman Fairclough terhadap artikel-artikel yang telah dipilih, kemudian disambung dengan analisis konteks sosial mengenai isu perempuan Islam yang ada dalam media *swararahima.com*.

BAB IV berisi penutup, kesimpulan, saran dan kritik, serta dilengkapi lampiran-lampiran yang penting dan relevan menurut penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Proses panjang analisis terhadap dua artikel yang terpilih sebagai fokus objek penelitian telah selesai dilakukan oleh peneliti. Metode yang diterapkan ialah menggunakan analisis wacana Norman Fairclough. Sedangkan tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya perempuan Islam direpresentasikan dalam konten *website swararahima.com*.

Berdasarkan hasil analisis, pertanyaan yang diajukan melalui rumusan masalah di awal pembahasan pun telah didapatkan. Maka dari itu, dalam bab 4 ini akan disampaikan secara ringkas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian tentang representasi perempuan Islam dalam konten *website swararahima.com*.

1. Representasi Perempuan Islam dalam konten artikel *website swararahima.com* yang berjudul “Aurat Perempuan, Batasan yang Tak Bertepi”.

- a. Menggambarkan bahwa anggapan yang mengatakan perempuan sebagai aurat hanyalah akan memunculkan konstruksi sosial bahwa aurat perempuan Islam merupakan batasan yang tak bertepi. Artinya, hal tersebut hanya akan semakin

melanggengkan stigma negatif terhadap perempuan, termasuk berpotensi semakin membatasi ruang gerak serta membungkam suara dan pemikiran para perempuan Islam.

b. Berdasarkan dengan konsep perempuan Islam yang diidealkan dalam al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Musdah Mulia yang merupakan cendekiawan muslim dan perempuan ulama' ialah, tidak berhenti pada ukuran secara simbolik semata, melainkan lebih pada esensi. Ringkasnya yakni; memiliki keteguhan iman, bijaksana dan memiliki kemandirian politik, ekonomi, berani mengambil sikap opisisi, dan memiliki keteguhan dalam menentukan pilihan hidupnya.

c. Dijelaskan pula bahwa menutup aurat merupakan kewajiban umat Islam. Namun terkait batasan aurat perempuan terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama' dan cendekiawan. Maka, dalam artikel tersebut tersirat bahwasanya membaca

konteks sosial sebelum melegitimasi hukum tentang batasan aurat perempuan sangatlah diperlukan dan penting.

2. Wacana kesetaraan gender dan konsep perempuan Islam dalam konten artikel *website swararahima.com* yang berjudul "Perjuangan Perempuan di Masa Sahabat: Model Gerakan Perempuan dalam Islam".

a. Menjelaskan adanya pertentangan antara realitas gerakan perempuan Islam dengan persepsi yang ada di masyarakat pada



umumnya. Mayoritas penduduk Indonesia hidup dalam budaya patriarki turunan serta mudah menolak dan terprovokasi dengan segala hal yang berbau agama, terkhusus Islam. Relasi yang terbangun dalam artikel tersebut ialah, posisi masyarakat sebagai oposisi dari gerakan perempuan Islam, sebab sebagian mereka adalah orang yang masih terbelenggu oleh sistem patriarki. Meskipun demikian, narasi yang dibangun dalam artikel tersebut mempertemukan perspektif agama Islam yang dekat dengan prinsip kesetaraan dalam segala ranah kehidupan, tak terkecuali terhadap perempuan.

- b. Jika merunut konsep keadilan gender yang perspektif keadilan hakiki perempuan yang dikemukakan oleh Nur Rofi'ah yakni, sesuatu yang kita yakini arif, bijak, dan maslahat; juga arif, maslahat untuk perempuan yang mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui, dan telah membebaskan perempuan dari stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda.

## **B. Saran**

Di akhir penelitian, setelah analisis panjang mengenai isu perempuan Islam dalam media Islam *swararahima.com*, peneliti dengan segala kerendahan hati memberikan masukan maupun saran yang berlaku bagi para pembaca, terkhusus media Islam yang menyuarakan

isu tentang perempuan dan Islam. Bahwasanya, Islam adalah agama *rahmatan lil'alam* yang tentunya inklusif sebagaimana yang digagas oleh media *swararahima.com*. Pertentangan ideologi di dalam media-media Islam pasti ada, sebab pemahaman tentang Islam pun tidak hanya satu, melainkan beragam.

Sebagai pembaca, kita dianjurkan untuk senantiasa menjadi insan yang mampu memfilter segala informasi, terutama semaksimal mungkin menghindari konten yang bersifat provokatif. Artinya, Islam agama yang ramah terhadap keberadaan seluruh umatnya, tidak terkecuali perempuan. Jika terdapat media yang mengatasnamakan Islam, tetapi kenyataannya malah mendiskreditkan, mengobjekkan atau bahkan memomorduakan keberadaan perempuan, kita harus terus ber-tabayyun, serta tidak berhenti untuk berpikir kritis terhadap segala fenomena yang terjadi di sekitar.

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar lebih fokus lagi dalam membedah suatu isu tentang perempuan dari segi komunikasinya. Peneliti menyadari, dalam penelitian ini, peneliti masih kurang fokus. Peneliti berharap ada kajian baru yang lebih banyak terkait fenomena dan perkembangan perempuan Islam. Demikian kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga menjadi telaah yang dapat membawa dampak baik bagi pembaca sekalian.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Eriyanto, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LKiS Group, 2001.

Fiske, Jhon, *Cultural and Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Mulia, Siti Musdah, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Gramedia, 2014.

---, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan*, Yogyakarta: Kibar Press, 2007.

---, *Ensiklopedia Muslimah Reformis*, Jakarta: Dian Rakyat, 2019.

Nurhayati, Eti, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Rofi'ah, Nur, *Nalar Kritis Muslimah*, Bandung; Afkaruna.id, 2020.

Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2012.

Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

## B. Skripsi dan Jurnal

Adawiyah, Rizkia Permata Rabia, *Kedudukan Perempuan dalam Islam Menurut Musdah Mulia*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Khasanah, Ika Nur, *Perempuan dalam Kajian Media Feminis dan Gender Islam*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Saraswati, Ardhina dan Ni Wayan Sartini, *Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*, *Mozaik Humaniora*, vol. Vol. 17 (2): 181-191, 2017.

## C. Internet

Hartati, Iis, *Muslimah Agen Perubahan*, 24 Desember 2019, <https://mubadalah.id/muslimah-agen-perubahan/>, diakses pada 17 September 2020.

Luviana, *Stereotipe Perempuan dalam Media*, 18 Mei 2018, <https://www.remotivi.or.id/amanat/28/stereotipe-perempuan-dalam-media>, diakses pada 17 September 2020.

Manullang, Ratadijo, *Gerakan Perempuan Islam*, <https://www.scribd.com/doc/134026329/Gerakan-Perempuan-Islam>, diakses pada 8 November 2020.

*Pengertian Website: Panduan Lengkap Soal Website*, 5 Juli 2018, <https://www.dewaweb.com/blog/pengertian-website/>, diakses pada 22 Oktober 2020.

Sahal, Akhmad, Tak *Berjilbab=Auto Neraka! Ini yang Ditolak Ibu Sinta Nuriyah*, *Geotimes*, 23 Januari 2020, <https://geotimes.co.id/kolom/tak-berjilbabauto-neraka-ini-yang-ditolak-ibu-sinta-nuriyah/>, diakses pada 1 November 2020.

S, Sarjoko, *Surat Terbuka untuk Mereka yang Menghina Ibu Sinta Karena Tafsir Jilbab*, 20 Januari 2020, <https://islami.co/surat-terbuka-untuk-mereka-yang-menghina-ibu-sinta-karena-tafsir-jilbab/>, diakses pada 1 November 2020.

*Rilis Pers Gerakan Perempuan*, 8 Mei 2020, <http://www.aman.or.id/2020/05/rilis-pers-gerak-perempuan-8-mei-2020/>, diakses pada 5 November 2020.

*Tentang Rahima*, <https://swarahima.com/tentang-rahima/>, diakses pada 22 Oktober 2020.

Yudistira, Saifudin Arif, *Tantangan Gerakan Perempuan Milenial*, 29 Juni 2020, <https://alif.id/read/arif-saifudin-yudistira/tantangan-gerakan-perempuan-era-milenial-b230783p/>, diakses pada 5 November 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Artikel 1

#### Aurat Perempuan, Batasan yang Tak Bertepi?

Oleh: KH. Faqihuddin Abdul Kodir – 28 Oktober 2020

Umat Islam meyakini, syariat memerintahkan untuk menutup bagian-bagian tubuh tertentu, yang dalam bahasa fikih disebut *aurat*. Dasar hukumnya adalah surat an-Nur: ayat 30 dan 31, serta al-Ahzab: ayat 33 dan 59. Ada yang meyakini ayat-ayat ini sudah sangat jelas menentukan batas-batas aurat, perempuan dan laki-laki. Padahal kalau diamati, ayat-ayat tersebut merupakan anjuran-anjuran moral yang bersifat umum, seperti perintah menahan pandangan, tidak mempertontonkan perhiasan dan menutupkan kerudung ke bagian tubuh yang terbuka, serta tidak dengan sengaja bertingkah untuk menggiurkan (*tabarruj*). Untuk lebih jelas kita kutip ayat dari surat An-Nur tersebut:

*“Katakanlah kepada para laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluan; karena yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (30). Katakanlah juga kepada para perempuan yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluan, dan hendaklah tidak menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang (biasa) nampak. Dan hendaklah menutupkan kain kerudung ke dada mereka”. (31).*

Redaksi bahasa ayat-ayat ini bersifat umum, karenanya muncul keragaman pandangan ulama tafsir dalam menafsirkannya. Dalam kitab tafsir *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, karya al-Qurthubi, ada beragam pandangan mengenai arti ayat tersebut. Misalnya, maksud *wa la yubdina zinatahunna* /‘mempertontonkan perhiasan’. Apakah yang dimaksud dengan perhiasan? Apakah sejenis kalung, giwang dan gelang? Atau tubuh perempuan itu sendiri merupakan perhiasan? Apakah wajah termasuk perhiasan tubuh yang harus ditutup atau tidak? Bagaimana dengan telapak tangan dan kaki?

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai ayat-ayat *aurat*, perlu mengacu pada dasar hukum yang lain, diantaranya hadis-hadis Nabi Saw. Para ulama memiliki keragaman pandangan, dalam menilai kualitas hadis maupun dalam memahaminya. Hadis yang sering dijadikan dasar menentukan batas aurat perempuan terdapat dalam *Jami' al-Ushul*, kitab hadis yang cukup lengkap dan masyhur karya Ibn al-Atsir.



### Hadis 1:

Hadis riwayat Abu Dawud, at-Turmudzi dan Ibn Majah. Dari Aisyah ra, Nabi Saw bersabda: “*Allah tidak menerima shalat perempuan kecuali memakai kain penutup kepala*”.

Hadis ini sering dijadikan dasar untuk mengatakan kepala perempuan adalah aurat yang harus ditutup di dalam shalat, apalagi di luar shalat. Tetapi, dalam kritik sanad ditemukan ragam penilaian. At-Turmudzi dan Ibn Hibban, menganggap hadis ini dianggap *sahih* (otentik), sementara al-Hakim menganggap hadis ini memiliki kelemahan (lihat: az-Zai’li, Nashb ar-Rayah, juz II, h. 295).

Dalam menginterpretasikan hadis ini ada beragam pendapat, karena lafalnya tidak eksplisit Mayoritas ulama fiqh berpendapat, hanya kepala perempuan yang dianggap aurat, dan wajah tidak termasuk kepala. Yang lain menganggap di luar shalat, wajah perempuan termasuk kategori kepala yang merupakan aurat yang juga wajib ditutup. Pandangan lain menganggap wajah sebagai aurat, tetapi dengan mengecualikan dua kelopak mata.

Disamping itu, pandangan yang lebih moderat oleh mayoritas ulama yang memperkenankan perempuan pekerja – saat itu adalah perempuan budak (*al-amah*) – untuk tidak menutup kepala, di dalam maupun di luar shalat..

### Hadis 2:

Hadis riwayat Abu Dawud. Aisyah ra berkata: “*Suatu ketika Asma bint Abi Bakr ra masuk ke rumah Rasulullah Saw. Saat itu dia memakai baju yang tipis dan tembus pandang. Rasulullah Saw berpaling darinya seraya berkata: “Wahai Asma, seorang perempuan apabila sudah mencapai (umur) haid, dia tidak layak untuk dilihat, selain ini dan ini”, Rasulullah menunjuk kepada muka dan kedua telapak tangan beliau*”.

Hadis ini cukup populer di kalangan penulis fikih, padahal jalur periwayatannya (*sanad*) dianggap bermasalah. Abu Dawud, perawi hadis ini, menyatakan hadis ini lemah karena sanadnya terputus (*maqthu'*), tidak menyambung langsung dengan penyampai berita (Sunan Abu Dawud, juz IV, h. 62). Khalid bin Duraik, yang menerima hadis ini dari Aisyah, adalah orang yang tidak banyak dikenal (*majhul*) di kalangan pakar hadis. Duraik tidak mendengar langsung hadis ini dari Aisyah, karena tidak pernah bertemu, sehingga periwayatannya tidak bisa diterima.

Periwayatan hadis ini menyimpan tiga kemungkinan. Pertama, Khalid menerima hadis dari orang lain selain Aisyah, dan untuk alasan tertentu dengan sengaja ia mengklaim dari Aisyah. Dalam hal ini, ia

dianggap tidak jujur, dan orang yang tidak jujur tidak berhak meriwayatkan hadis. Kedua, ia lupa dari siapa ia mendengar hadis tersebut, sehingga kemudian tanpa sengaja meriwayatkannya dari Aisyah. Dalam keadaan ini juga ia tidak pantas meriwayatkan hadis, karena pelupa. Ketiga, ia menulis hadis sendiri, lalu mengklaim dari Aisyah. Yang ini cukup fatal, karena hadis dianggap palsu (*maudlu'*) dan harus ditolak mentah-mentah.

#### Hadis 3:

Hadis lain riwayat Abu Dawud dari Umm Salamah ra, Nabi menyarankan perempuan ketika shalat agar memakai baju panjang yang menutup telapak kakinya. (Sunan Abu Dawud, no. 640, juz I, h. 173).

Beberapa ulama menyatakan, perempuan diharuskan menutup telapak kakinya ketika shalat, seperti yang sering dipraktikkan umat Islam Indonesia. Tetapi, bagi ulama mazhab Hanafi, seperti dituturkan az-Zaila'i, hadis ini dianggap lemah, termasuk oleh Ibn al-Jawzi dan Ibn Hatim (*Nashb ar-Rayah*, juz II, h. 300). Karenanya, ulama Hanafi memperkenankan telapak kaki perempuan untuk terbuka, di dalam dan di luar sembahyang.

#### Hadis 4:

Dari Ibn Mas'ud ra, Nabi Muhammad Saw bersabda: "*Perempuan adalah aurat, apabila keluar dari rumah ia akan disambut oleh setan*". (HR. At-Turmudzi, Juz III, h. 476).

Hadis ini cukup kontroversial, karena menganggap perempuan sebagai aurat, tanpa ada penjelasan, penentuan atau pembatasan. Karena ketidak-jelasan ini, mayoritas ulama tidak menjadikannya sebagai dasar penentuan batas aurat perempuan. Tetapi ada sebagian ulama yang menerimanya bulat-bulat, sehingga mengharamkan perempuan untuk menampakkan di hadapan publik, karena seluruh tubuh perempuan adalah aurat, seperti dinyatakan dalam teks hadis ini.

Menurut at-Turmuzi, hadis ini dianggap *sahih* dan bisa diterima, walau hanya diriwayatkan dari satu jalur sehingga tidak banyak dikenal (*hasan gharib*). Imam Jalaluddin as-Suyuthi menilai hadits ini *sahih* (Jami' al-Ushul, juz II, h. 575). Tetapi, at-Turmudzi sendiri mengatakan bahwa hadis ini tidak begitu dikenal. Kedua, penilaian as-Suyuthi oleh banyak pakar hadis dianggap tidak jeli, sehingga masih dipertanyakan dan bisa dikritisi kembali. Kita masih bisa menguji kembali keabsahan hadis ini, melalui kritik materi; apakah sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, hadis-hadis dan realitas sejarah Nabi.

Pada masa Nabi banyak perempuan keluar rumah, shalat, mencari ilmu ke Mesjid, bekerja, atau sekedar memenuhi kebutuhan mereka (lihat: Sahih Bukhari, no. hadis 553, 827, 835, 857, 858. Sahih Muslim, no. hadis 442, 1000, 1483). Artinya, pada masa Nabi perempuan tidak dianggap aurat, yang jika keluar akan disambut oleh setan-setan. Karenanya perempuan harus mendekam dalam rumah.

Dalam ilmu hadis dikenal istilah *syadz*, yang oleh para pakar dianggap lemah (*dla'if*) untuk dijadikan dasar hukum. Meski jalur periwayatan dianggap sah, lafal hadis ini tidak secara jelas menentukan batas aurat perempuan. Dalam kaedah ushul fiqh disebutkan *idza tatharraqa 'alaihi al-ihthimal saqatha 'anhu al-istidlal*. Artinya dasar hukum yang menggunakan lafal yang tidak jelas (sarat dengan berbagai penafsiran yang berimbang), tidak bisa dijadikan dasar ketentuan. Ungkapan 'Perempuan adalah aurat' justru menjadikan batas aurat perempuan menjadi tidak jelas, bahkan tidak bertepi.

<https://swararahima.com/2020/10/23/aurat-perempua-batasanya-yang-tak-bertepi/>

## B. Artikel 2

### Perjuangan Perempuan di Masa Sahabat: Model Panutan Gerakan Perempuan dalam Islam

Oleh: Badriyah Fayumi – 28 Oktober 2020

Ketika perempuan di dunia Islam menggeliat menyuarakan haknya, banyak orang merasa tersentak, terutama mereka yang selama ini hidup nyaman dengan sistem patriarki. Yang muncul kemudian adalah resistensi terhadap segala gerakan yang ditengarai menyuarakan hak-hak perempuan. Dari yang menganggap gerakan itu sebagai adopsi barat, sampai yang menganggap tidak ada dasarnya dalam Islam.

Memang, jika kita merunut sejarah Islam sejak zaman klasik sampai sekarang, gerakan perempuan selalu berhadapan dengan arus besar yang tidak menghendaki perubahan akibat gerakan itu. Namun, tidak berarti bahwa gerakan perempuan dalam Islam tidak ada dan tidak diakui agama. Teks-teks suci keagamaan menunjukkan bahwa gerakan perempuan, terutama di awal Islam, memiliki bobot dan pengaruh terhadap rumusan ajaran-ajaran formal keagamaan pada masa Nabi Muhammad saw.

Tulisan ini akan mencoba sedikit menguak gerakan perempuan yang terjadi pada masa Rasulullah saw, untuk membuktikan gerakan perempuan

dalam Islam bukanlah sesuatu yang baru, apalagi dianggap tidak berdasar. Tulisan ini menampilkan Rasulullah karena dua hal. Pertama, Rasulullah diakui sebagai panutan seluruh umat Islam, baik dalam ucapan, perbuatan, penetapan, sifat maupun sistem nilai yang dibentuknya.

Selain itu, generasi sahabat yang hidup semasa Rasulullah diakui secara aklamasi sebagai generasi Islam terbaik. Kedua, dinamika gerakan perempuan yang terjadi pada masa sahabat tidak terjadi pada masa-masa sesudahnya, bahkan ketika peradaban Islam sedang berada di puncak peradaban dunia, di masa Abbasiyah. Barulah pada akhir abad kesembilan belas, ketika Islam menyadari ketertinggalannya, gerakan perempuan Islam akhirnya muncul. Menyusul kesadaran perlunya kebangkitan Islam pasca kolonialisme.

### **Alquran dan Perjuangan Perempuan**

Sebagaimana disinggung sebelumnya, gerakan perempuan memiliki pengaruh langsung terhadap turunnya ajaran-ajaran agama, khususnya yang menyangkut hak-hak perempuan. Alquran menyatakan dengan sangat jelas pengaruh tersebut. Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang mengakomodir aspirasi perempuan yang turun segera setelah ada suara dari perempuan.

Sebagai contoh, ayat 35 Surat Al-Ahzab yang secara eksplisit mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan di mata Tuhan, turun setelah Ummu Salamah ra mempertanyakan pada Nabi mengapa kaum perempuan dalam Alquran tidak diungkap sebagaimana kaum laki-laki.

Tidak lama kemudian, ketika Nabi berkhotbah di atas mimbar, Nabi mengatakan bahwa Allah Swt telah menurunkan ayat “Orang-orang Islam laki-laki dan orang-orang Islam perempuan, orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, ....dst. Kepada mereka Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar.” Demikian disebutkan dalam kitab-kitab tafsir dari hadist riwayat Imam Nasa’i dan Ibnu Jarir Abdul Wahid bin Ziyad.

Alquran juga merekam peristiwa pertikaian pasangan suami-istri Khaulha binti Malik bin Tsa’labah dengan suaminya Aus bin Shamit. Khaulah mengadu kepada Nabi bahwa suaminya telah men-*zihar*-nya (menyerupakan fisik istri dengan ibunya sehingga si istri menjadi haram digauli oleh suaminya). Setelah *zihar* itu, sang suami terus memaksanya untuk melakukan hubungan seksual. Namun Khaulah selalu bersikeras menolak dengan berbagai cara, sampai suaminya menjauh dari Khaulah. Mendengar pengakuan itu, Nabi terdiam. Beberapa saat kemudian, beliau berkata kepada Khaulah yang menolak disetubuhi, sekaligus memberikan penjelasan mengenai hukum suaminya yang men-*zihar* istrinya.



Pembelaan Alquran kepada perempuan juga spontan turun ketika Abdullah bin Ubayy bin Salul, gembong kaum munafik, mencoba melacurkan Mu'adzah yang hamil. Dan saat melahirkan anak, anak itu akan ditebus dengan harga mahal oleh Ubbay. Mu'adzah menolak hal tersebut. Nabi memberikan sebuah pembelaan yang sangat jelas terhadap perempuan seperti Mu'adzah. Bagi perempuan yang dipaksa untuk dilacurkan, Allah secara tegas menyatakan bahwa mereka adalah Maha Pengampun dan Pengasih.

Tiga kasus di atas dengan jelas menunjukkan keberanian perempuan menyuarkan haknya telah ada di zaman Nabi. Ummu Salamah memperjuangkan hak istri, sementara Mu'adzah memperjuangkan hak reproduksinya dari tangan-tangan tidak bertanggung jawab. Sekalipun mereka dalam tiga kasus ini mereka kebetulan berbicara sendirian, sesungguhnya mereka menyuarkan suara perempuan secara umum. Yang perlu kita garis bawahi di sini, keberanian itu muncul karena ikim perempuan, termasuk paling pribadi sekalipun.

Kurang lengkap rasanya mengurai perjuangan (baca:gerakan) perempuan Islam masa awal tanpa menyinggung dua peristiwa besar yang menunjukkan keteguhan dan kemandirian kaum perempuan dalam menentukan sikap hidupnya. Peristiwa itu adalah Bai'at an-Nisa' (Bai'at keislaman kaum perempuan) dan Hijrah ke Madinah.

Dalam Bai'at an-Nisa, Allah memerintahkan Nabi untuk membai'at dan memintakan ampunan kepada perempuan yang secara sadar datang bersama-sama untuk berbai'at. Untuk menguji kesungguhan kaum perempuan ini, Rasulullah—sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadis sahih berdasarkan kesaksian Umaimah binti Ruqaiqah, salah seorang perempuan Anshar peserta bai'at mengajukan banyak pertanyaan kepada sekelompok yang hendak berbai'at ini. Peristiwa bai'at ini terekam dengan gamblang dalam surat al-Mumtahanah ayat 12.

Peristiwa lebih dramatis terjadi juga pada beberapa perempuan yang secara sadar meninggalkan segala kemewahan hidup dan keluarganya yang masih memusuhi Islam untuk ikut hijrah ke Madinah bersama Nabi. Menghadapi perempuan teguh seperti ini, lagi-lagi Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk menguji keteguhan imannya.

Jika benar-benar bulat tekadnya, maka mereka harus dilindungi dari ancaman dan serangan yang mungkin dilakukan keluarganya. Ummu Habibah, putri Abu Sufyan pembesar Kuffar Makkah yang kelak menjadi istri Nabi, merupakan satu di antara para perempuan yang teguh ini. Perjuangan para perempuan yang hijrah meninggalkan keluarganya ini diabadikan dalam surat Al-Mumtahanah ayat 10-12.

Ilustrasi di atas menunjukkan, sejak awal perempuan Islam sudah memiliki kesadaran kolektif untuk menyatakan sikap hidupnya, walaupun harus berhadapan dengan risiko besar. Meskipun demikian, kesadaran kolektif itu belum terjalin dalam sebuah gerakan perempuan yang sistematis seperti saat ini.

### **Al-Hadis dan Perjuangan Perempuan**

Meneropong apa yang terjadi dalam gerakan perempuan Islam dalam sejarah, sangat mustahil jika tidak membuka hadis Nabi. Hadis Nabi merupakan bukti otentik atas dinamika yang terjadi di masa itu, termasuk dinamika gerakan perempuan Islam.

Kalau kita melihat hadis Nabi yang berbicara mengenai perempuan, kita temukan bahwa sebagian besar hadis muncul karena ada pertanyaan atau kasus yang dialami perempuan. Seperti masalah relasi suami istri. Baik relasi seksual maupun relasi keseharian, dan bagaimana peran publik dan sosial perempuan, merupakan beberapa bukti betapa inisiatif dan aspirasi perempuan menjadi sebab utama munculnya hadis-hadis tersebut.

Sepintas lalu, proses munculnya ajaran tentang perempuan yang demikian tampaknya meneguhkan anggapan bahwa agama kurang menaruh perhatian pada perempuan. Namun, jika dilihat dari perspektif yang lain, hal justru itu merupakan fakta betapa agama tidak semena-mena dalam memberikan peraturan menyangkut perempuan.

Nabi sebagai pembawa risalah sangat menyadari bahwa beliau adalah seorang laki-laki yang tidak serta merta memahami seluk beluk perempuan. Karenanya, beliau perlu mendengar suara perempuan sebelum memberikan satu keputusan agama. Sikap ini sangat kontras jika dibandingkan dengan kecenderungan sebagian ahli agama yang merasa paling tahu dan karenanya merasa paling berhak membuat aturan tentang perempuan.

Padahal, kalau Rasulullah berkenan, dengan mengatas namakan wahyu Tuhan, semua peraturan bisa dibuat. Namun Rasulullah tidak melakukan hal itu. Rasulullah tidak memonopoli suara perempuan dengan menjadikan agama sebagai senjata. Sebaliknya, agama ditempatkan Rasulullah sebagai ruang dialog yang bisa mewedahi aspirasi pemeluknya, tidak terkecuali kaum perempuan.

Harus diakui, langkah yang ditempuh Nabi ini merupakan apresiasi besar terhadap keberadaan kaum perempuan. Ini merupakan suatu hal yang luar biasa, mengingat tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup dan kebiasaan mewarisi dan menjadikan perempuan bak barang tinggalan, menguasai sistem sosial yang berlaku saat itu. Sikap Rasulullah yang



akomodatif ini membuat sahabiyat (sahabat perempuan Nabi) merasa bebas menyuarakan aspirasinya. Pada gilirannya, situasi ini menyuburkan gerakan perempuan Islam di masa Nabi saw.

Sejarah mencatat bahwa majelis taklim untuk perempuan yang menjadi cikal bakal munculnya komunitas Islam pada masa Nabi telah ada. Dan seperti disinggung di atas, alasan terbentuknya majelis taklim ini adalah kebutuhan *sahabiyat* akan ilmu agama sebagaimana sahabat laki-laki. Mereka meminta Nabi untuk menyediakan waktu khusus untuk perempuan karena merasa perhatian Nabi kepada laki-laki lebih besar daripada kepada mereka. Nabi langsung menyetujui keinginan itu.

Persamaan keinginan untuk belajar ini pada gilirannya membuat *sahabiyat* memiliki semacam komunitas bersama. Tercatatlah nama Asma' binti Yazid, seorang *sahabiyat* cerdas yang diangkat menjadi juru bicara para *sahabiyat*. Suatu kali di hadapan para sahabat laki-laki, Rasulullah memuji kemampuan Asma' ini. Lagi-lagi tema yang diangkat dan mendatangkan pujian nabi ini mengenai persamaan hak perempuan dan laki-laki..

Pertanyaan Asma' di atas adalah persoalan kolektif yang dikemukakan secara kolektif pula. *Sahabiyat* biasa mengajukan pertanyaan dan mengadakan persoalan mereka di masjid atau dalam suatu forum terbuka. Ini merupakan salah satu cara *sahabiyat* menyampaikan aspirasi perempuan. Cara lain adalah langsung bertanya kepada Nabi secara pribadi, sesekali juga melalui istri Nabi. Pertanyaan langsung secara pribadi pada Nabi umumnya dilakukan *sahabiyat* jika persoalannya bersifat spesifik, seperti *istihadhah* atau menyangkut relasi suami istri.

Menyampaikan aspirasi, baik yang bersifat memperjuangkan hak perempuan atau mencari tahu ajaran agama menjadi tradisi yang tumbuh subur di kalangan *sahabiyat*, terutama di kalangan Anshar. Tidak heran jika Ummul Mukminin Aisyiah ra memuji sikap perempuan Anshar yang tidak dihalangi rasa malu dalam *tafaqquh fiddin*. Imam Bukhari mengabadikan pujian Aisyiah ini menjadi judul bab dalam salah satu bahasan tentang ilmu dalam kitab *Sahih Bukhari-nya*. Sementara Imam Muslim menyitir pernyataan itu dalam suatu *hadis mauquf* dalam *Sahih Muslim-nya*.

### **Catatan Penutup**

Apa yang dipaparkan ini sesungguhnya belum merekam seluruh peristiwa yang bisa kita sebut sebagai gerakan perempuan Islam di masa awal. Namun demikian, dari berbagai peristiwa dan catatan sejarah yang terekam dalam alquran dan hadis, kita dapat melihat kecenderungan umum yang sangat menarik. Baik dari sudut perempuan selaku komunitas yang

memperjuangkan haknya, maupun dari sudut Nabi selaku pemegang otoritas keagamaan dan kemasyarakatan.

Dari sudut perempuan, tampak jelas bahwa hak-hak perempuan itu ada, baik secara kolektif maupun pribadi. Tanpa itu, sangat mungkin aspirasi perempuan tak terwadahi karena pemegang otoritas kebetulan seorang laki-laki. Dari sudut Nabi, beliau telah memberikan contoh yang sangat ideal mengenai bagaimana seharusnya seorang laki-laki pemegang otoritas mewadahi aspirasi perempuan.

Dalam kedudukannya sebagai Nabi yang punya hak penuh mengatur ummatnya, Muhammad saw tidak semena-mena membuat aturan mengenai perempuan dengan mengatasnamakan agama tanpa memperhatikan sungguh-sungguh aspirasi kaum perempuan.

Konfigurasi dari dua sisi yang saling mengisi itu kemudian membuka kemungkinan perempuan untuk menyuarakan aspirasi kaumnya. Jika sahabat yang merupakan contoh terbaik generasi Islam saja tidak ragu-ragu memperjuangkan hak dan aspirasi mereka, layakkah kita yang hidup di era modern ini tidak berani menyuarakan hak dan aspirasi kita dalam sebuah wadah besar yang bernama gerakan perempuan?

<https://swarahima.com/2020/10/23/perjuangan-perempuan-di-masa-sahabat-model-panutan-gerakan-perempuan-dalam-islam/>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Septia Annur Rizkia  
 Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 21 September 1996  
 Alamat Asal : Dsn Krajan RT 02/ RW 01, Ds Margorejo 1, Kec Parengan, Kab Tuban, Prov Tuban  
 E-mail : [Annurseptia405@gmail.com](mailto:Annurseptia405@gmail.com)  
 Nomor Telepon : 0895328833060  
 Nama Ayah : Sukono  
 Nama Ibu : Siti Aminah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri Margorejo 1, tahun 2009.
  - b. MTs Salafiyah Asy-Syafi'iyah, tahun 2012.
  - c. MA Raudlatul Ulum, tahun 2015.
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren As-Sa'adah, tahun 2012.
  - b. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, tahun 2015.

### C. Pengalaman Organisasi

1. 2015-2018 : Reporter, Anggota Divisi Pengembangan Sumber Daya Alam (PSDM), dan Koordinator PSDM LPM Rhetor Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
2. 2015-2018 : PMII Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
3. 2020-sekarang : Tim Redaksi Perempuan Berkisah.
4. Des 2020- sekarang : Anggota Puan Menulis.

### D. Pengalaman Kerja

1. 2016- 2017 : Tentor Privat anak Sekolah Dasar.

2. Agustus 2017 : Surveyor di Komisi Penyiaran Indonesia dengan judul “Indeks Kualitas Program Siaran Televisi”.
3. Okt-Des 2017 : Enumerator di International Research Collaboration Islamic State University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta & University Queensland Australia dengan judul “The Influence of Religious Thought and Parenting Styles to the Attitude Toward Violent and Extremism Ideology Among Teenagers in Indonesian.
4. Maret 2019 : Enumerator di Lembaga Indo Riset Konsultan dengan judul “Persepsi Sosial Kemasyarakatan”.
5. Maret 2019 : Enumerator di Lembaga Charta Politika dengan judul “Survei Preferensi Politik Masyarakat”.
6. Mar-Sep 2019: Volunteer Community Organizer di UNALA.
7. Feb 2020 : Enumerator di Lembaga Indekstat dengan judul “Pandangan dan Harapan Masyarakat terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik di Kabupaten Bantul.
8. Okt 19- Jun 20 : Volunteer Content Writer di UNALA.
9. Okt 2020- sekarang : Kontributor di Mubadalah.id

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Desember 2020



Septia Annur Rizkia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA